

**DAMPAK KELUARGA *BROKEN HOME* TERHADAP PRESTASI BELAJAR
KOGNITIF SISWA SEKOLAH DASAR
(Studi Kasus di SDN Klampok 05 Kabupaten Brebes)**

Anisatun Awaliyah¹, Dedi Romli Tri Putra², Moh. Toharudin³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi

anisatunawaliyah29@gmail.com, dediromliputra@gmail.com,
Sunantoha12@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of broken home families on students' cognitive learning achievement at SDN Klampok 05, Brebes Regency. This research uses a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of 4 fourth and fifth grade students from broken home families, 2 classroom teachers, and 1 principal. Data collection techniques were through semi-structured interviews, non-participatory observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model with source and technique triangulation. The results showed that: (1) cognitive learning achievement of students from broken home families tends to be fluctuative and below the Minimum Completeness Criteria with an average score of 65-75; (2) inhibiting factors include concentration problems, low learning motivation, lack of parental attention and support, and prolonged family conflict; (3) teacher efforts are carried out through individual approaches, varied learning methods, and providing motivation. This study concludes that broken home families have a negative impact on elementary school students' cognitive learning achievement and require intervention from various parties to overcome it.

Keywords: Broken Home Family, Learning Achievement, Cognitive Domain, Elementary School

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak keluarga broken home terhadap prestasi belajar siswa pada ranah kognitif di SDN Klampok 05 Kabupaten Brebes. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 4 siswa kelas IV dan V yang berasal dari keluarga broken home, 2 guru kelas, dan 1 kepala sekolah. Teknik pengumpulan data melalui wawancara semiterstruktur, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan: (1) prestasi belajar kognitif siswa dari keluarga broken home cenderung fluktuatif dan berada di bawah KKM dengan rata-rata nilai 65-75; (2) faktor penghambat meliputi gangguan konsentrasi, rendahnya motivasi belajar, minimnya perhatian dan dukungan orang tua, serta konflik

keluarga berkepanjangan; (3) upaya guru dilakukan melalui pendekatan individual, metode pembelajaran variatif, dan pemberian motivasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga broken home berdampak negatif terhadap prestasi belajar kognitif siswa SD dan memerlukan intervensi dari berbagai pihak untuk mengatasinya.

Kata Kunci: Keluarga Broken Home, Prestasi Belajar, Ranah Kognitif, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran fundamental dalam membentuk kemampuan akademik peserta didik sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Pada tahap ini, peserta didik berada pada fase perkembangan kognitif awal yang sangat menentukan kualitas kemampuan berpikir, memahami konsep, serta menyerap informasi secara sistematis (Purbangkara et al., 2022). Keberhasilan pendidikan pada jenjang sekolah dasar umumnya diukur melalui prestasi belajar siswa, khususnya pada ranah kognitif yang berkaitan dengan kemampuan memahami materi pelajaran, mengingat informasi, menganalisis persoalan sederhana, serta menerapkan pengetahuan dalam proses pembelajaran.

Prestasi belajar pada ranah kognitif berkaitan erat dengan kemampuan intelektual siswa dalam

memahami, mengingat, menganalisis, serta menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Ranah kognitif tersebut biasanya tercermin melalui capaian nilai akademik yang diperoleh siswa pada berbagai mata pelajaran di sekolah (Salsabila & Puspitasari, 2021). Penekanan terhadap ranah kognitif sebagai indikator keberhasilan pembelajaran sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan yang menegaskan bahwa capaian pembelajaran peserta didik mencerminkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dari proses pembelajaran yang bermakna (Rahma & Cahyadi, 2024).

Keberhasilan pencapaian prestasi belajar kognitif siswa tidak hanya ditentukan oleh proses pembelajaran di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan

keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak. Penelitian menunjukkan bahwa bimbingan orang tua dan minat belajar memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa sekolah dasar (Aliyah et al., 2023). Selain itu, peran orang tua dalam manajemen waktu belajar, pendampingan belajar di rumah, pemberian motivasi, serta pengawasan aktivitas anak berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan prestasi belajar pada ranah kognitif siswa (Sulistina et al., 2024).

Namun, dalam realitas sosial tidak semua anak tumbuh dalam kondisi keluarga yang utuh dan harmonis. Fenomena keluarga broken home masih menjadi persoalan sosial yang cukup menonjol di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 516.334 kasus, pada tahun 2023 sebanyak 463.654 kasus, dan pada tahun 2024 sebesar 394.608 kasus (Badan Pusat Statistik, 2024). Meskipun menunjukkan tren penurunan, angka tersebut tetap tergolong tinggi dan mengindikasikan bahwa masih banyak anak yang hidup

dalam kondisi keluarga yang tidak utuh.

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang relatif rentan terhadap dampak kondisi keluarga broken home. Pada usia ini, anak masih sangat membutuhkan perhatian, pendampingan belajar, serta dukungan emosional dari orang tua untuk menunjang perkembangan kemampuan kognitifnya. Ketika fungsi keluarga tidak berjalan secara optimal, potensi terjadinya hambatan dalam pencapaian akademik siswa menjadi semakin besar. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga broken home cenderung mengalami kesulitan dalam konsentrasi dan pemahaman materi pelajaran sehingga prestasi akademik yang dicapai belum optimal (Pratama et al., 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji permasalahan keluarga broken home dan prestasi belajar siswa, sebagian besar penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada aspek motivasi belajar, perilaku sosial, atau kesulitan belajar secara umum serta dilakukan pada jenjang pendidikan menengah. Penelitian yang secara khusus mengkaji dampak keluarga broken

home terhadap prestasi belajar pada ranah kognitif siswa sekolah dasar dalam konteks satuan pendidikan tertentu masih relatif terbatas (Sinta et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi prestasi belajar siswa, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta upaya guru dalam membantu meningkatkan kemampuan kognitif siswa di sekolah.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan kondisi prestasi belajar siswa dari keluarga broken home pada ranah kognitif di SDN Klampok 05; (2) mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penghambat proses belajar yang memengaruhi prestasi belajar kognitif siswa dari keluarga broken home di SDN Klampok 05; dan (3) mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa dari keluarga broken home di SDN Klampok 05.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial

secara mendalam berdasarkan kondisi yang sebenarnya di lapangan (Sugiyono, 2023). Studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu kasus secara mendalam dan menyeluruh (Hardani et al., 2020). Dalam penelitian ini, kasus yang dikaji adalah dampak keluarga broken home terhadap prestasi belajar siswa di SDN Klampok 05.

Penelitian dilaksanakan di SDN Klampok 05 yang berlokasi di Jalan Wanagati No. 29, Dusun Klampok, Kecamatan Wanasari, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan kesesuaian dengan tema penelitian serta ketersediaan sekolah untuk dijadikan objek penelitian. Pelaksanaan penelitian berlangsung dari bulan Januari sampai Juni 2026.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap guru kelas IV dan V serta siswa di SDN Klampok 05 yang berasal dari keluarga broken home. Guru dipilih sebagai informan karena memiliki peran penting dalam mengetahui perkembangan belajar, kondisi akademik, serta perilaku siswa

selama proses pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan siswa dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi belajar, hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran, serta dampak kondisi keluarga terhadap prestasi belajar pada ranah kognitif. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah 7 orang, terdiri dari 1 Kepala Sekolah, 2 guru kelas IV dan V, serta 4 siswa kelas IV dan V yang berasal dari keluarga broken home.

Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi sekolah seperti data prestasi belajar siswa, nilai rapor, arsip administrasi sekolah, serta dokumentasi kegiatan penelitian. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Teknik pengumpulan data meliputi tiga metode. Pertama, wawancara semiterstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan kondisi keluarga siswa, aktivitas belajar, hambatan dalam proses pembelajaran, serta dampak keluarga broken home terhadap prestasi belajar siswa pada ranah kognitif. Kedua, observasi

nonpartisipatif dilakukan untuk mengamati aktivitas belajar siswa dari keluarga broken home selama proses pembelajaran berlangsung, perilaku siswa di dalam kelas, interaksi siswa dengan guru maupun teman sebaya, serta upaya guru dalam membimbing siswa. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa data nilai siswa, hasil evaluasi pembelajaran, arsip sekolah, dan foto kegiatan penelitian.

Teknik keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, yaitu guru dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada sumber yang sama (Alfansyur & Mariyani, 2020).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan

fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif naratif. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah diverifikasi melalui triangulas.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kondisi Prestasi Belajar Siswa dari Keluarga Broken Home pada Ranah Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dari keluarga broken home di SDN Klampok 05 memiliki prestasi belajar pada ranah kognitif yang cenderung fluktuatif dan berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan data dokumentasi nilai rapor dan hasil evaluasi belajar, diperoleh gambaran sebagai berikut.

Tabel 1. Data Nilai Akademik Siswa dari Keluarga Broken Home

Inisial Siswa	Kelas	Rata – rata nilai	Keterangan
RA	IV	72	Nilai fluktuatif, cenderung menurun

RH	IV	68	Nilai di bawah KKM
AS	V	75	Nilai stabil namun belum optimal
HK	V	65	Nilai menurun drastis pada semester berjalan

Sumber: Data nilai siswa dan wawancara dengan guru kelas, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, siswa dari keluarga broken home menunjukkan pola nilai yang cukup beragam namun tetap mengarah pada kesimpulan yang sama, yaitu prestasi belajar mereka belum optimal. Siswa dengan inisial RA menunjukkan rata-rata nilai 72 dengan pola fluktuatif, di mana nilainya tidak stabil dari satu periode penilaian ke periode berikutnya. Siswa dengan inisial HK menunjukkan rata-rata nilai 68 yang berada di bawah KKM. Siswa dengan inisial AS menunjukkan rata-rata nilai 75 yang tergolong cukup baik, namun guru menjelaskan bahwa nilai AS sebenarnya tidak stabil dan sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologisnya. Siswa dengan inisial RH menunjukkan rata-rata nilai 65 yang merupakan nilai terendah di

antara keempat subjek, dengan penurunan drastis dari semester sebelumnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nasrullah et al. (2024) yang menyatakan bahwa siswa dari keluarga broken home mengalami kesulitan belajar berupa rendahnya konsentrasi dan menurunnya motivasi yang berdampak pada penurunan nilai akademik. Penelitian Ermayani et al. (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara siswa dari keluarga broken home dengan siswa dari keluarga utuh, di mana siswa dari keluarga broken home cenderung memiliki prestasi belajar yang lebih rendah.

Berdasarkan teori Taksonomi Bloom yang dikemukakan oleh Benjamin Bloom, ranah kognitif mencakup enam tingkatan kemampuan berpikir: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, evaluasi, dan mencipta (Magdalena et al., 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dari keluarga broken home masih kesulitan pada tahap pemahaman dan penerapan. Hal ini terlihat dari kesalahan dalam mengerjakan soal, ketidakmampuan menjawab

pertanyaan, dan kesulitan dalam mengaplikasikan konsep yang telah dipelajari.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV mengungkapkan:

"Anak-anak yang dari keluarga broken home itu nilai-nilainya sering naik turun, Bu. Ada yang tadinya bagus, kemudian turun drastis. Mereka juga sering tidak mengerjakan PR atau tugas rumah. Kalau kita lihat dari rapor, RA itu nilainya fluktuatif sekali. Kadang dapat 80, minggu depannya bisa turun jadi 65. Biasanya itu terjadi kalau ada masalah di rumahnya."

Selain itu, kemampuan memahami materi pelajaran pada siswa dari keluarga broken home juga menunjukkan hambatan yang signifikan. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, siswa sering kali terlihat bingung dan tidak mampu mengikuti alur penjelasan guru dengan baik. Mereka cenderung diam dan tidak memberikan respons terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Tasya et al. (2023) yang menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari keluarga broken home cenderung memiliki

aktivitas belajar yang rendah, seperti kurang fokus saat pembelajaran, sering tidak mengerjakan tugas, dan kurang aktif dalam kegiatan kelas.

Hasil evaluasi belajar siswa dari keluarga broken home juga menunjukkan tiga karakteristik utama: konsistensi nilai yang cenderung tidak stabil, pencapaian KKM yang masih di bawah standar, dan perkembangan nilai yang mengalami penurunan pada periode-periode tertentu. Fluktuasi nilai ini sering kali terkait dengan kondisi psikologis siswa saat mengerjakan evaluasi. Jika siswa sedang dalam kondisi emosi yang stabil, mereka dapat mengerjakan soal dengan cukup baik. Namun, jika mereka sedang mengalami tekanan atau konflik di keluarga, mereka cenderung tidak dapat fokus dan hasil evaluasinya menjadi buruk.

2. Faktor-Faktor Penghambat Proses Belajar Siswa dari Keluarga Broken Home

a. Gangguan Konsentrasi

Gangguan konsentrasi merupakan salah satu faktor internal utama yang menghambat proses belajar siswa dari keluarga broken home. Berdasarkan hasil observasi, siswa dari keluarga broken home sering kali terlihat melamun, tidak

memperhatikan penjelasan guru, mudah teralihkan oleh gangguan kecil, dan sulit mempertahankan fokus selama proses pembelajaran. Perilaku yang sering teramati adalah pandangan kosong ke arah luar kelas, kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru, mudah teralihkan oleh suara atau gerakan di sekitar, dan sering melamun di dalam kelas.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rajagukguk et al. (2022) yang menunjukkan bahwa peserta didik dari keluarga broken home mengalami kesulitan berkonsentrasi, mudah terdistraksi, dan kurang fokus saat mengikuti pembelajaran di kelas. Penelitian Anggita & Abdul (2023) juga menyatakan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis cenderung mengalami tekanan psikologis yang cukup tinggi, seperti kecemasan, rasa tidak aman, serta rendahnya kepercayaan diri, yang dapat mengganggu fungsi kognitif anak.

Hasil wawancara dengan guru kelas V mengungkapkan:

"HK dan AS itu kalau di kelas sering kehilangan fokus. AS juga sering melamun, mungkin mikirin masalah di rumah. Saya sudah coba berbagai cara untuk menarik

perhatian mereka, pakai media pembelajaran, ice breaking, tapi mereka tetap sulit konsentrasi. Mereka seperti membawa beban berat dari rumah ke sekolah."

Secara teoretis, gangguan konsentrasi pada siswa dari keluarga broken home dapat dijelaskan melalui teori psikologi kognitif yang menyatakan bahwa kapasitas memori kerja terbatas dan sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional. Ketika siswa mengalami tekanan emosional akibat konflik di rumah, sebagian kapasitas memori kerja mereka terserap untuk memproses kekhawatiran dan kecemasan, sehingga kapasitas yang tersisa untuk memproses informasi pembelajaran menjadi sangat terbatas.

b. Rendahnya Motivasi Belajar

Rendahnya motivasi belajar merupakan faktor internal lain yang signifikan dalam menghambat proses belajar siswa dari keluarga broken home. Indikator rendahnya motivasi belajar yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi: malas mengerjakan tugas sekolah, tidak memiliki semangat untuk belajar, sering tidak membawa perlengkapan sekolah, dan tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Penyebab rendahnya motivasi ini antara lain: kurangnya perhatian dan dukungan emosional dari orang tua, minimnya pendampingan akademik di rumah, kondisi ekonomi keluarga yang serba kekurangan, serta ketidakjelasan masa depan yang membuat siswa kehilangan tujuan belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mau & Anggraini (2023) yang menunjukkan bahwa siswa dari keluarga broken home cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah akibat kurangnya perhatian, dukungan emosional, dan pendampingan belajar dari orang tua.

Hasil wawancara dengan siswa RH kelas IV mengungkapkan:

"Saya malas belajar, Bu. Di rumah tidak ada yang nyuruh belajar. Ibu sibuk kerja, bapak sudah tidak di rumah. Saya lebih suka main daripada belajar. Kalau ada PR, saya tidak kerjain karena tidak bisa dan tidak ada yang ngajari."

Penelitian Suryadi et al. (2023) mengungkapkan bahwa anak dari keluarga broken home sering kali mengalami perubahan sikap, merasa kurang diperhatikan, kehilangan rasa nyaman dalam keluarga, serta mengalami tekanan psikologis yang dapat memengaruhi semangat

belajar. Rendahnya motivasi belajar ini kemudian berdampak pada prestasi akademik yang kurang memuaskan.

c. Minimnya Perhatian dan Dukungan Orang Tua

Minimnya perhatian dan dukungan orang tua merupakan faktor eksternal yang sangat signifikan dalam menghambat proses belajar siswa dari keluarga broken home. Berdasarkan hasil wawancara, siswa tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional yang memadai dari orang tua, yang seharusnya menjadi fondasi bagi perkembangan psikologis dan akademik mereka.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV mengungkapkan:

"Orang tua siswa broken home jarang datang ke sekolah, Bu. Saat dipanggil, sering tidak hadir. Komunikasi dengan sekolah sangat minim. Saya sudah beberapa kali menghubungi orang tua RA dan RH, tapi responnya kurang. Mereka beralasan sibuk kerja. Padahal saya ingin kasih tahu perkembangan anaknya di sekolah, tapi susah sekali ketemu."

Secara teoretis, peran orang tua dalam pendidikan anak dapat dibagi

menjadi beberapa fungsi: fungsi afektif (memberikan kasih sayang dan dukungan emosional), fungsi edukatif (membimbing dan mengarahkan anak dalam belajar), fungsi sosialisasi (mengajarkan norma dan nilai-nilai sosial), dan fungsi pengawasan (mengawasi perilaku dan aktivitas anak). Dalam keluarga broken home, keempat fungsi ini sering kali tidak berjalan optimal (Saputri & Fauziddin, 2022).

Penelitian Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa dukungan emosional orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan capaian akademik siswa. Ketika fungsi keluarga tidak berjalan optimal, siswa cenderung mengalami penurunan konsentrasi dan motivasi belajar yang berdampak pada hasil belajar. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahman & Rejeki (2025) yang menyatakan bahwa kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar anak di sekolah.

d. Konflik Keluarga Berkepanjangan

Konflik keluarga yang berkepanjangan merupakan faktor eksternal yang signifikan dalam

menghambat proses belajar siswa dari keluarga broken home. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka masih menyaksikan pertengkaran orang tua meskipun telah bercerai, yang menyebabkan mereka merasa tidak tenang dan tidak bisa belajar.

Hasil wawancara dengan siswa HK kelas V mengungkapkan:

"Saya sering tidur di kelas, Bu. Soalnya malamnya susah tidur, kepikiran orang tua yang cerai. Saya tinggal sama ibu, tapi ibu sibuk kerja. Kadang saya dengar ibu telepon sama bapak dan mereka bertengkar. Saya jadi sedih dan tidak bisa tidur. Besoknya di kelas mengantuk dan tidak bisa konsentrasi."

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurman (2025) yang menyatakan bahwa konflik rumah tangga yang berkepanjangan dapat memicu munculnya gangguan emosional seperti kecemasan, stres, serta ketidakstabilan emosi yang berdampak pada proses belajar anak. Penelitian Aini & Lubis (2024) juga menunjukkan bahwa konflik rumah tangga yang berkepanjangan menyebabkan berkurangnya peran dan keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan belajar anak.

Secara teoretis, konflik keluarga berkepanjangan menciptakan lingkungan yang tidak kondusif bagi perkembangan anak. Anak yang terbiasa menyaksikan pertengkaran orang tua akan mengalami trauma psikologis yang berdampak pada berbagai aspek kehidupannya, termasuk pendidikan. Dalam psikologi perkembangan, kondisi ini dikenal sebagai toxic stress, yaitu stres berkepanjangan yang dapat merusak perkembangan otak anak dan mengganggu fungsi kognitif, termasuk kemampuan belajar, mengingat, dan berkonsentrasi.

3. Upaya Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Kognitif Siswa dari Keluarga Broken Home

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung siswa dari keluarga broken home, karena guru adalah figur yang dapat memberikan perhatian, bimbingan, dan motivasi yang mungkin tidak didapatkan siswa di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa melalui pendampingan guru yang dilakukan secara empatik dan berkelanjutan, siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam pembelajaran serta perbaikan hasil belajar (Noptario & Ichan, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara di SDN Klampok 05, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran untuk membantu siswa dari keluarga broken home, antara lain:

a. Pendekatan Individual

Guru memberikan perhatian khusus kepada siswa dari keluarga broken home dengan mendekati mereka secara personal, menanyakan kesulitan yang dihadapi, dan memberikan bimbingan individual ketika diperlukan. Hasil wawancara dengan guru kelas IV mengungkapkan:

"Saya mencoba mendekati mereka secara personal, menanyakan apa kesulitannya. Kadang saya panggil ke depan untuk memberikan bimbingan khusus. Saya selalu memotivasi mereka, mengatakan bahwa mereka bisa berhasil meskipun kondisinya tidak mudah. Yang penting tetap semangat."

Pendekatan personal ini penting karena siswa dari keluarga broken home sering kali merasa tidak diperhatikan di rumah, sehingga perhatian dari guru dapat menjadi pengganti sementara yang membantu mereka merasa dihargai dan termotivasi. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang positif antara

guru dan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

b. Metode Pembelajaran Variatif

Guru menerapkan metode pembelajaran variatif, seperti pembelajaran kelompok, diskusi kelas, dan penggunaan media pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru kelas V mengungkapkan:

"Saya sering pakai metode kelompok, biar anak-anak yang broken home tidak merasa sendiri. Mereka jadi lebih aktif. Saya juga coba berbagai cara agar mereka tertarik belajar, misalnya pakai gambar atau alat peraga."

Pembelajaran kelompok membantu siswa dari keluarga broken home untuk tidak merasa sendiri dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Dalam kelompok, mereka dapat berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi ide, dan saling membantu dalam memahami materi. Interaksi sosial ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang mungkin kurang terasah karena kondisi keluarga.

c. Pemberian Motivasi

Guru memberikan pujian atas pencapaian sekecil apapun, dorongan untuk tetap semangat belajar, cerita inspiratif tentang kesuksesan, dan nasihat tentang pentingnya pendidikan. Hasil wawancara dengan kepala sekolah mengungkapkan:

"Kami selalu mendukung guru dalam memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan. Sekolah berkomitmen untuk membantu semua siswa, termasuk yang berasal dari keluarga broken home. Kami juga punya program-program seperti Gerakan Literasi Sekolah dan pembiasaan karakter untuk membantu siswa mengembangkan kebiasaan belajar yang baik."

Strategi ini bertujuan untuk membangkitkan kembali motivasi belajar siswa yang telah menurun akibat kondisi keluarga. Pujian dan dorongan dari guru dapat menjadi sumber motivasi ekstrinsik yang penting bagi siswa yang tidak mendapatkannya di rumah. Penelitian Suryadi et al. (2023) menekankan pentingnya peran guru dalam memotivasi siswa dari keluarga broken home. Guru yang mampu memberikan motivasi dan dukungan

emosional dapat membantu siswa mengatasi hambatan psikologis yang mereka alami dan tetap fokus pada pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi prestasi belajar siswa dari keluarga broken home di SDN Klampok 05 pada ranah kognitif menunjukkan kecenderungan yang kurang optimal. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai yang cenderung di bawah KKM (65-75), pola nilai yang fluktuatif, serta ketidakmampuan siswa dalam mempertahankan prestasi akademiknya secara konsisten. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, rendahnya kemampuan menjawab pertanyaan, dan hasil evaluasi belajar yang tidak stabil.
2. Faktor-faktor penghambat proses belajar siswa dari keluarga broken home meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari gangguan konsentrasi yang disebabkan oleh tekanan

psikologis akibat konflik di rumah, serta rendahnya motivasi belajar yang disebabkan oleh kurangnya perhatian dan dukungan emosional dari orang tua. Faktor eksternal meliputi minimnya perhatian dan dukungan orang tua dalam proses belajar, serta konflik keluarga berkepanjangan yang menciptakan lingkungan tidak kondusif bagi perkembangan akademik anak.

3. Upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar kognitif siswa dari keluarga broken home dilakukan melalui pendekatan individual dengan memberikan perhatian khusus dan bimbingan personal, metode pembelajaran variatif seperti pembelajaran kelompok dan penggunaan media pembelajaran, serta pemberian motivasi melalui pujian, dorongan, dan cerita inspiratif. Upaya ini menunjukkan hasil positif meskipun masih menghadapi berbagai kendala, terutama keterbatasan kerja sama dengan orang tua.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian ini adalah: (1) bagi sekolah, diharapkan dapat mengembangkan program pendampingan khusus bagi siswa dari keluarga broken home, seperti program bimbingan konseling, kelas tambahan, atau program penguatan karakter; (2) bagi guru, diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif dan variatif serta meningkatkan kemampuan dalam memberikan pendekatan individual dan bimbingan emosional; (3) bagi orang tua, diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan dukungan terhadap proses belajar anak meskipun dalam kondisi keluarga yang tidak utuh; dan (4) bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak subjek, atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh keluarga broken home terhadap prestasi belajar secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Anggita., M. . (2023). Bagaimanakah Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar Berlatar Belakang Keluarga Broken Home *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1082–1091.
<https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6769>
- Aini, L., & Lubis, W. (2024). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SDN 101740 Tanjung Selamat Medan Tuntungan T . A . 2023 / 2024*. 4, 79–94.
- Albay., M., A ., I., & Pradana., F., R., D. (2025). *Pengaruh Perkembangan Kognitif Anak Terhadap Pembelajaran Dasar*. 2(1), 236–248.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). *Seni Mengelola Data : Penerangan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*. 5(2), 146– 150.
- Aliyah, Wahid Farhan Saefudin, T. D. R. (2023). *Pengaruh Bimbingan Orang Tua dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V di SD Negeri Dukuhsalam 02 Losari Brebes*. 1(1), 32–43.
- Amma Azizah Munawaroh, F. R. (2025). *Analisis Dampak Pada Anak Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Nglampin 1 Ngambon Amma*. 5(2), 344–350.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. 1, 1–9.
- Ariyanto, K. (2023). *Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak Komang*. 3, 15–23.
- Bachruddin, R., & W, U. R. (2022). Analisis Dampak Broken Home terhadap Minat Belajar Siswa di SDN Pasirkamuning I Karawang. *Yasin*, 2(6), 820–831.
<https://doi.org/10.58578/yasin.v2i6.755>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Statistik perceraian Indonesia tahun 2024. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id>
- Cholid, N. (2021). *Pengaruh Broken Home terhadap Anak*. 6(1), 1–14.
- Dea Sulistina, Didik Tri Setiyoko, M. T. (2024). Analisis Peran Orang tua dalam Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 210–216.
<https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.437>
- Diah Sunarsih, Y. S. (2020). *Persepsi Pendidikan Bagi Siswa Broken Home (Studi Kasus Sdn Dukuh Payung Jatirokeh)*. 1.
- Ermayani nur, Nurhasela, M. lusi. (2021). *Analisis Perbedaan Belajar Terhadap Siswa yang Berasal Dari Keluarga Broken Home Nur*. 3.

- Ernilah, E., Toharudin, M., & Wahid, F. S. (2022). *Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar*. 3(02), 158–166.
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Handayani, R. (2020). *Metodologi Penelitian Sosial*.
- Hardani, Andriani, H., & Jumari Ustiauwaty. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Hardani, Auliya, N. H., Helmina Andriani, Fardani, R. A., Ustiauwaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Vol. 58, Issue 12).
- Hikmawati, F. (2020). *Metologi Penelitian*.
- Islamiyati. (2024). *Buku Psikologi Perkembangan dan Pengasuhan Anak*.
- Kharismatika, A., & Yusuf, I. (2025). *Pengaruh Pendampingan Orang Tua Terhadap Prestasi Siswa di SD Patra Dharma 3 Balikpapan*. 7.
<https://doi.org/10.58577/dimar>
- Magdalena, I., Islami, N. F., Rasid, E. A., Diasty, N. T., & Tangerang, U. M. (n.d.). *Tiga ranah taksonomi bloom dalam pendidikan*. 2, 132–139.
- Mau, M. A., & Anggraini, S. (2023). *Motivasi Belajar pada Siswa dari Keluarga Broken Home*. *Journal of Mandalika Social Science*, 1(2), 79–86.
<https://doi.org/10.59613/jomss.v1i2.50>
- Maulida, N. S. (n.d.). *Dampak perceraian orang tua terhadap prestasi belajar siswa di sekolah dasar*.
- Musta'in Yahya, Martha Chintya Garlis, Z. O. (2025). *Dampak Broken Home terhadap Fokus Belajar Siswa*. 3(3), 94–101.
- Najib, M., Rahma Sarita, M., Aisyah, S., Mahmudah, A., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2023). *Dampak Keluarga Broken Home terhadap Aktivitas Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 7.
<http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/at-thulab/index>
- Nasrullah, M., Fadillah, M., Afandi, M., & Subhan, M. (2024). *Kesulitan Belajar Pada Siswa Keluarga Broken Home*. 4, 1996–1999.
- Noptario, I. (2022). *Implementasi Pendampingan Guru Pada Anak Broken Home Di Sekolah Dasar*. 07, 683–697.
- Nurman, R. R. (2025). *Penyebab Dan Gangguatan Kesehatan Mental Terhadap Konflik Dan Prestasi Akademik Siswa Sekolah Dasar*. 11(September).
- Nurnaila, S. A., & Munawaroh, H. (2024). *Dampak Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sdn Campurejo Tretep Temanggung (Studi Fenomenologi Pada Anak Broken Home)*. *Jurnal PGMI*, 7, 12–19.
<https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v7i1.1946>
- Pinkan, P., Anhar, A. S., & Abdussahid, A. (2025). *Dampak perceraian orang tua terhadap*

- perkembangan emosional dan minat belajar siswa kelas VI di SDN
- 61 Karara Kota Bima. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 222– 231
- Pratama, D. J., Agusta, M. F., Felisya, C., & Safitri, S. (2025). *Menghadapi Tantangan: Dampak Keluarga Broken Home pada Prestasi Akademik Anak*. 3, 298–306.
- Purbangkara, T., S.Pd, S., Pd, M., Abikusna, D. A., Pd, M., & Indonesia, U. I. (2022). *PENINGKATAN DAN PENGEMBANGAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK*.
- Puspitasari, A. S. &. (2021). Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Presatsi Belajar Siswa Sekolah Dasar . *Mathematics and Natursal Science Education*, Vol. 2(2), 105–114.
- Rahma, A. cahyadi. (2024). *Analisis Implementasi Permendikbud NO. 21 Tahun 2022 Dalam Stanadar Penilaian Pendidikan DI Indonesia* . 8(2), 831–843. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3460>
- Rahman, Y., & Rejeki. (2025). *Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa DI SD Negeri 05 Salido Kecil*. 10(3), 1149–1156.
- Rajagukguk, S. R. J., Sibagariang, S., Sinaga, N. R., Sitompul, H. Y., & Widiastuti, M. (2022). Dampak keluarga broken home terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan berkonsentrasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 383–402.
- Rosalina Damayanti, R., Erviana, L., Isvandiana Purnamasari, M., Guru Sekolah Dasar, P., & PGRI Pacitan, S. (2024). Analisis Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Hasil Belajar Pada Siswa Sdn Ketepung 1 Kabupaten Pacitan. *Repository STKIP PGRI Pacitan.*, 3(2020), 2. <http://repository.stkipgipacitan.ac.id>
- Rumaratu, A., Agisty, M., & Husna, R. L. (2026). *Peran Psikologis Orang Tua dalam Pembentukan Kesadaran Pendidikan Anak: Kajian Literatur*. 2(1), 31–37. <https://doi.org/10.55123/didik.v2i1.474>
- Saputri, A., & Fauziddin, M. (2022). *Peran Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar*. 10(3), 455–462.
- Sari, L. S. P., Oktavianti, I., & Kironoratri, L. (2023). Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1153–1159. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5010>
- Sinta, P., Yuline, Y., & Halida, H. (2025). Dampak Broken-Home Terhadap Perolehan Akademik Peserta Didik: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 11(1), 11.

<https://doi.org/10.31602/jbkr.v11i1.17192>

- Sinyor, R., Khaerul, M., & Bk, U. (2026). *Analisis Tantangan Belajar Siswa SD Yang Mengalami Broken Home Di SDN 08 Biau*. 12, 99–104.
- Siregar, S. (2024). *Analisis Motivasi Belajar Siswa Pada Keluarga Broken Home Di SD It AL-Khair Tahun Ajaran 2023 / 2024* Sulistiawati Siregar Info Artikel Abstrak. 2.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantatif dan R&D*.
- Suryadi, I. E., Suhaili, & Fathurrazak. (2023). *Dampak Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa*. 2, 58–68.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah*. 1(1), 53–61.
- Tasya, R., Sidebang, B., & Ritonga, F. U. (2023). *Pengaruh Broken Home terhadap Aktivitas Belajar Seorang Siswa Kelas VI SDN 064033 Parang II , Kwala Bekala , Medan Johor*.
- Toharudin, M., & Rukyati, A. (2020). *Model pendampingan belajar pada anak keluarga TKW di SD Negeri Wanacala 02 Brebes*.
- Toharudin, M., & Wihandani, N. (2019). *Peran Orang Tua Asuh Dalam Mendampingi Anak Pada Keluarga TKW Di SDN Dukuh Payung 03 Brebes*. 3(1), 54–65.
- Yuningsih, N., & Nuraeni, R. S. (2023). *Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa*. 02(02), 131–14